

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media baru (*new media*) yang semakin pesat kini telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat di era media baru adalah keberagaman media. Menurut Mc Namus (dalam Severin dan Tankard, 2005:4) bahwa ada pergeseran dari ketersediaan media yang dulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah (Nasrullah, 2013:1). Keberagaman media ini menyebabkan perkembangan informasi yang semakin mudah dalam jangkauan yang luas. Dalam era perkembangan media yang semakin cepat tersebut, maka masyarakat tak lagi membutuhkan waktu yang lama untuk bertukar pesan dan informasi dengan kerabatnya di daerah lain dengan jarak yang jauh. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka industri media sebagai pusat penyebaran informasi kepada masyarakat pun turut melakukan peranan penting sebagai sarana untuk berkomunikasi di dalam masyarakat. Karakteristik utama dalam media baru adalah interaktivitas. Interaktivitas (*Interactivity*) merupakan konsep yang sering digunakan untuk membedakan antara media baru yang digital dengan media tradisional yang menggunakan analog (Graham, 2004; Lev Manovich, 2001; Spiro Kioussis, 2002 dalam Nasrullah, 2013:89). *Interactivity* bagi Graham merupakan salah satu cara yang berjalan di antara pengguna dan mesin (teknologi) dengan memungkinkan para pengguna maupun perangkat yang saling terhubung secara interaktif (Nasrullah, 2013:89).

Media baru yang menerapkan prinsip interaktivitas tersebut salah satunya adalah media sosial. Kehadiran situs jejaring sosial (*social networking site*) atau sering disebut dengan media sosial (*social media*) seperti *facebook*, *twitter*, *skype* dan sebagainya merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring media sosial di ruang siber (Nasrullah, 2013:43). Berdasarkan data yang diolah oleh Aliansi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, konten media sosial

yang paling banyak dikunjungi adalah *Facebook* sebesar 71,6 juta pengguna atau 54% dan urutan kedua adalah *Instagram* sebesar 19,9 juta pengguna atau 15%.

Gambar 1.1

Perilaku Pengguna Internet Indonesia



APJII

(Diakses pada 23 September 2017, 20:45)

Dari data ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengguna media sosial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat cepat, termasuk media sosial *Instagram*. Di Indonesia, *Instagram* menempati peringkat terbesar kedua, maka tidak heran jika pengguna aktifnya sering mengunjungi dan mengunggah foto sebagai ajang menunjukkan diri kepada sesama pengguna yang lain.

Gambar 1.3

Data Pengguna Instagram di Indonesia



<http://tekno.kompas.com/read/2017/09/29/06304447/naik-100-juta-berapa-jumlah-pengguna-instagram-sekarang>

(Diakses pada 14 November 2017 pukul 12.14)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh pewarta Oik Yusuf pada 29 September 2017 pukul 06.30 di Kompas.com, dapat diperoleh data bahwa pengguna aktif *Instagram*

mengalami penambahan bulanan sebanyak 100 juta, terhitung sejak April 2017. Menurut keterangan Carolyn Everson, *Vice President Global Marketing Solutions Facebook* selaku perusahaan induk *Instagram*, jumlah pengguna aktif bulanan *Instagram* kini sudah mencapai kisaran 800 juta, dimana 500 juta diantaranya merupakan pengguna aktif harian yang setidaknya membuka aplikasi *Instagram* sebanyak satu kali tiap hari.

Dengan demikian, sebagaimana dirangkum KompasTekno dari CNBC pada 29 September 2017, *Instagram* berada semakin jauh di depan Snapchat, pesaing utamanya, yang tercatat memiliki 173 pengguna aktif harian per Agustus lalu.

Instagram merupakan media sosial dengan berbagai macam fitur yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan proses mengunggah, memberi efek pada foto yang akan diunggah, memberi tanda suka (*likes*) hingga memberikan komentar (*comment*) dengan saling memberikan *feedback* pada pengguna lain yang aktif berpartisipasi terhadap unggahan yang dinilai menarik. Media sosial *Instagram* ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai ajang untuk mengunggah foto, termasuk yang dilakukan oleh para artis atau *public figure* di Indonesia. Para *public figure* tersebut menggunakan media sosial *Instagram* dengan berbagai macam tujuan, seperti sebagai sarana untuk mempromosikan dirinya kepada pengiklan, mengenalkan produk dan kebudayaan tertentu, atau sekedar memamerkan hasil fotonya untuk mendekati diri pada para penggemarnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh salah seorang *public figure* di Indonesia yang terkenal dengan karirnya sebagai musisi, Raisa Andriana. Musisi yang akrab dipanggil “Yaya” oleh para penggemarnya ini mengontrol dan memegang media sosialnya secara pribadi, terlihat dari beberapa unggahan di *Insta-story* dimana ia sering mengunggah kegiatan sehari-harinya.

Pada bulan September 2017, media sosial Indonesia dihebohkan oleh sebuah berita pernikahan yang dilakukan oleh dua sejali yang disebut-sebut sebagai pasangan ideal, yaitu Hamish Daud Wyllie dan Raisa Andriana. Pasangan ini telah melangsungkan akad pada 3 September 2017, yang menyebabkan masyarakat ramai membuat tagar #haripatahatinasionaljilid2. Sebelumnya, warganet telah memunculkan #haripatahatinasional saat prosesi lamaran kedua *public figure* ini, tepatnya pada 21

Mei 2017. Tagar ini pun kemudian menjadi perbincangan yang menimbulkan berbagai macam persepsi di media sosial, termasuk *Instagram*.

Berita mengenai pernikahan Hamish Daud dan Raisa Andriana ini pastinya tak luput dari pemberitaan media nasional. Fenomena *#haripatahhatinasional* ini juga dibuktikan dengan hasil tangkapan layar yang dilakukan oleh penulis pada akun *youtube* NET *Entertainment News* saat tanda pagar tersebut menjadi *trending topic* di media sosial *twitter*.

Gambar 1.4

“7 Fakta Unik Dibalik Kisah Raisa dan Hamish”



Sumber: Akun Resmi *Youtube* Net Entertainment News,
<https://www.youtube.com/watch?v=jCi1V8CaCM4>

(Diakses pada 1 Februari 2018 pukul 13.10)

Dalam pemberitaannya mengenai pernikahan Raisa Andriana dan Hamish Daud Wyllie, Net *Entertainment News* mengungkap “7 Fakta Unik Dibalik Kisah Raisa dan Hamish”, dimana salah satu di antaranya adalah fenomena *#HariPatahHatiNasionalJilid2* yang menjadi *Indonesia Trends* di media sosial *twitter*. Tak hanya tanda pagar tersebut, masyarakat pun juga mencari kata kunci Raisa dan Hamish Daud pada media sosial *twitter* semenjak akad nikahnya dilangsungkan, yang menandakan ketertarikan yang

cukup besar dari masyarakat terhadap pasangan selebriti ini. Kata kunci Raisa dicuitkan sebanyak 35.800 *tweet* sedangkan Hamish Daud sebanyak 8.843 *tweet* terhitung sejak 3 September hingga 4 September 2017.

Berita yang ditayangkan oleh NET *Entertainment News* tersebut membuktikan bahwa masyarakat memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pemberitaan mengenai pernikahan kedua *public figure* ini. Di media sosial *Instagram*, tagar #haripatahhatinasional dan #hamishraisa juga menjadi *trending topic* pembicaraan warganet selama periode pernikahannya.

Gambar 1.5

#haripatahhatinasional dan #hamishraisa di *Instagram*

#haripatahhati	hamishr
#haripatahhatinasior 37,840 posts	#hamishraisa 5,716 posts
#haripatahhati 691 posts	#hamishraisaweddin 1,437 posts
#haripatahhatikelura 3,587 posts	#hamishraisasatuata 406 posts
#haripatahhatiinterni 7,294 posts	#hamishraisahoneyn 383 posts
#haripatahhatinasion 2,858 posts	#hamishrayeadie 210 posts

<https://www.instagram.com/> (diakses pada 1 Februari 2018 pukul 14.00)

Berdasarkan data yang diambil penulis di media sosial *Instagram* tersebut, dengan mengetik kata kunci #haripatahhatinasional pada kolom pencarian maka penulis menemukan 37.840 respon unggahan (*posts*), sedangkan untuk kata kunci #hamishraisa, penulis menemukan 5.716 *posts*. Hal ini membuktikan bahwa warganet di media sosial *Instagram* juga tertarik pada fenomena pernikahan Hamish Daud Wyllie dan Raisa Andriana ini, terbukti dengan hasil tingkapan layar yang menunjukkan peningkatan minat pada tanda pagar yang dimunculkan saat prosesi pernikahan.

Penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian pada akun media sosial *Instagram* Raisa Andriana (@raisa6690) karena terjadi peningkatan yang besar dari sebelum dan sesudah prosesi pernikahan dalam unggahan foto *public figure* tersebut. Berikut adalah empat contoh data dari tingkatan layar yang penulis ambil dari akun resmi @raisa6690 yang menunjukkan jumlah peningkatan *likes* dan *comment* pada foto yang diunggah sebelum dan sesudah prosesi pernikahan:

Perbandingan *likes* dan *comment* pada akun @raisa6690

Gambar 1.6

Unggahan foto @raisa6690 pada 27 Agustus 2017



Akun Resmi Instagram @raisa6690

(Diakses pada 29 Oktober 2017, pukul 13:40)

Sebagai contoh unggahan yang menyebabkan naiknya jumlah komentar ada pada foto yang diunggah pada 27 Agustus 2017. Raisa terlihat sedang berpose ketika berada di tengah konser bersama para penggemarnya yang menyalakan *flashlight* untuk mendukung penampilannya. Foto tersebut diunggah seminggu sebelum prosesi akad nikah yang akan dilangsungkan pada 3 September 2017. Sebanyak 633.239 pengguna Instagram memberi tanda suka pada foto tersebut. Selain *likes*, unggahan ini juga mendapatkan komentar sebanyak 25.300.

Gambar 1.7

Unggahan Foto @raisa6690 pada 31 Agustus 2017



Akun Resmi *Instagram* @raisa6690

(Diakses pada 29 Oktober 2017, pukul 13:40)

Pada foto yang diunggah pada 31 Agustus 2017 tersebut, terlihat perbedaan jumlah *likes* dan komentar yang cukup besar. Dalam *caption*-nya, Raisa mengungkapkan perasaan campur aduk yang dirasakan setelah menjalani prosesi adat pernikahannya bersama keluarga dekat. Dari foto sebelumnya yang hanya mendapat *likes* sebanyak 633.239, dalam foto ini terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu sebanyak 1.583.764 *likes*, meningkat sebesar 950.525, dalam rentang waktu mengunggah foto selama empat hari saja. Pada kolom komentar juga mengalami peningkatan dari sebelumnya sebanyak 25.300 menjadi 32.600, meningkat sebesar 7.300 komentar.

Raisa Andriana dalam melangsungkan prosesi pernikahannya menggunakan tradisi adat sunda. Prosesi pernikahan yang dijalani pun panjang dan beragam, seperti yang dikutip oleh portal berita Viva.co.id berikut:

Gambar 1.8

“Raisa dan Hamish Nikah ala Sunda, Begini Prosesinya”



<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/951586-raisa-dan-hamish-nikah-ala-sunda-begini-prosesinya>

(Diakses pada 15 Mei 2017, pukul 12.32)

Dalam sejumlah foto yang diunggah akun *The Bride Story*, Raisa telah menjalani sejumlah tata cara menjelang upacara pernikahan adat Sunda. Dikutip dari beberapa sumber, tata cara upacara pernikahan adat Sunda memiliki tahapan cukup panjang. Pertama, *Neudeun Omong* atau menyimpan ucapan, yaitu pembicaraan orang tua atau pihak pria yang akan mempersunting wanita.

Kemudian dilanjutkan dengan *Narosan* atau lamaran, yang merupakan awal kesepakatan antara orangtua calon pengantin dan keluarga dekat untuk menjalin hubungan lebih jauh. Biasanya, orangtua dari pihak laki-laki akan membawa *Lemareun* seperti daun sirih, gambir dan apu; pakaian wanita; cincin *meneng*, *beubeur tameuh*, uang yang jumlahnya 1/10 dari jumlah yang akan dibawa saat seserahan.

Setelah itu, *tunangan*. Saat tunangan, dilakukan *patuker beubeur tameuh* atau calon pengantin pria menyerahkan ikat pinggang warna pelangi atau polos yang biasa digunakan setelah melahirkan kepada wanita.

Usai *tunangan*, baru digelar *seserahan* yang dilakukan 3-7 hari sebelum pernikahan. Pada momen ini, calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga dan dapur, makanan dan lainnya. Kemudian, sepekan atau tiga hari menjelang peresmian pernikahan, di rumah calon mempelai pengantin akan digelar sejumlah persiapan yang mengawali prosesi pernikahan, yaitu *Ngebakan* atau *Siraman*. Untuk umat Muslim, acara ini diawali dengan pengajian.

Adapun tahapan *Siraman*, yakni *Ngecagkeun Aisan*, di mana calon pengantin wanita keluar dari kamar dan secara simbolis digendong ibunya, sedangkan ayah berjalan di depan sambil membawa lilin menuju tempat sungkeman. Ini sebagai simbol lepasnya tanggung jawab orangtua calon pengantin.

Tahapan berikutnya adalah *Ngaras*. Pada momen ini, calon mempelai wanita meminta izin kemudian sungkem dan mencuci kaki kedua orangtua. Setelah itu, kedua orangtua membawa putrinya ke tempat siraman untuk melakukan upacara siraman.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan *Ngeyeuk Seureuh* yang biasanya dihadiri oleh kedua calon pengantin serta keluarganya dan dilaksanakan malam hari sebelum akad nikah. Saat prosesi ini, kedua calon mempelai meminta restu kepada orangtua masing-masing dengan disaksikan keluarga. Orangtua pun akan memberikan nasehat.

Setelah prosesi ini selesai, calon pengantin masih akan melakukan tata cara lain pada hari pernikahan, seperti akad nikah dengan upacara *Saweran*, *Meleum Harupat* (membakar harupat), *Nincak Endog* atau menginjak telur, *Ngaleupas Japati* atau melepas merpati, *Huap Lingkung* atau suapan, *Pabetot Bakakak* atau menarik ayam bakar dari *Numbas*. Upacara *Numbas* dilakukan sepekan setelah akad nikah yang bertujuan memberi tahu keluarga dan tetangga bahwa pengantin wanita tidak mengecewakan pengantin pria, dengan cara membagi nasi kuning.

Raisa Andriana sebagai seorang *public figure* yang memiliki banyak penggemar tentunya memiliki alasan tertentu mengapa memilih untuk menggunakan adat nikah sunda di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Meskipun tidak sepenuhnya bergaya adat sunda, karena sebagian telah dimodifikasi dengan budaya modern, namun nilai adat yang sarat akan nilai-nilai kebudayaan tinggi telah terbukti berusaha untuk ditampilkan oleh Raisa Andriana untuk mengenalkannya pada para pengikut dan penggemar di media sosial *Instagram*.

Gambar 1.9

Prosesi Siraman yang diunggah di Akun *Instagram* @raisa6690



Akun Resmi *Instagram* @raisa6690

(Diakses pada 29 Oktober 2017, pukul 14:40)

Pada foto yang diunggah oleh @raisa6690 pada tanggal 31 Agustus 2017 tersebut, Raisa terlihat sedang melangsungkan prosesi siraman yang dilakukan di halaman rumahnya. Berdasarkan kronologi upacara adat perkawinan Sunda, terdapat kronologi tiga babak yang diungkapkan oleh van Gennep (1968:3), yakni dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah atau dalam bahasa van Gennep menjadi preluminal, luminal dan postluminal. Luminal berasal dari bahasa Latin, yang bermakna ambang pintu. Jadi preluminal adalah sebelum ambang pintu. Bila dalam adat Sunda akad nikah merupakan ambang pintunya, maka tata cara adat sebelum akad nikah dikategorikan ke dalam preluminal, sedangkan ritual yang dilakukan setelah akad nikah dikategorisasi menjadi postluminal.

Salah satu contoh foto yang akan dianalisis oleh penulis pada tahap preluminal pernikahan adat Sunda tersebut yakni pada foto yang ditampilkan diatas, yang merupakan bagian dari prosesi *ngaras* dan *siraman*. *Aras* adalah ritual yang dilakukan untuk memohon ampunan dari orang tua, biasanya dengan membasuh kedua kaki orang tua. Sedangkan *siraman*, merupakan upacara yang dilakukan untuk menyiram kedua calon mempelai oleh orang tua dan karuhun (sesepuh) yang masih hidup. Ritual ini

menjadi penanda bahwa ini adalah siraman terakhir seorang ayah dan ibu pada anaknya. Ia tidak akan lagi dimandikan oleh orang tua. Kedua calon mempelai melakukan ritual ini di rumah masing-masing (Bratawidjaya, 2002:32-33).

Dalam fotonya, Raisa Andriana juga mengungkapkan kegembiraannya pada kolom komentar foto (*caption*) yang ditulis seperti ini: “Butuh beberapa hari untuk mencerna segala perasaan campur aduk setelah menjalani beberapa prosesi adat bersama beberapa keluarga terdekat. Rasanya luar biasa sekali. Yang sudah pernah, pasti tahu apa yang saya maksud, yang belum pernah, tidak akan cukup ruang *caption* ini untuk meng gambarkannya.” *Caption* tersebut dituliskan oleh Raisa Andriana sebagai ungkapan rasa syukurnya karena telah berhasil sampai pada tahap pernikahan tersebut. Selain foto utama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, penulis juga menambahkan teori intertekstualitas dimana sebuah teks haruslah memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain untuk menyampaikan pesan yang baik kepada para pembacanya. Kaitan antara teks dalam kolom komentar dengan foto yang diunggah menjadi penting dalam akun *Instagram* @raisa6690 untuk menimbulkan kesan yang baik pada pembacanya sebagai tujuan utama dalam sebuah proses komunikasi.

Pada akun *Instagram* @raisa6690, total terdapat 12 foto yang diunggah pada periode pernikahan, yakni sejak 31 Agustus 2017 – 13 September 2017. Penulis memilih empat foto yang diunggah pada saat prosesi sebelum akad (*preluminal*), yakni yang menunjukkan prosesi adat *siraman*, *ngecagkeun aisan* dan *ngeyeuk sereuh*, serta dari prosesi luminal, yakni akad nikah. Penulis memilih untuk menganalisis foto pada saat prosesi tersebut karena pada akun *Instagram* @raisa6690, foto-foto tersebut adalah yang paling merepresentasikan adat budaya Sunda pada pernikahan yang dilangsungkan oleh Raisa Andriana dan Hamish Daud Wyllie.

Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang analisis foto mengenai representasi budaya adat sunda pada pernikahan Raisa Andriana dan Hamish Daud Wyllie di akun resmi *Instagram* @raisa6690. Di dalam Ilmu Komunikasi, kita mengenal salah satu metode analisis bernama semiotika. Ferdinand de Saussure (1916) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan unsur yang membentuk kebudayaan dan mencakup tiga unsur, yakni

(1) *la langue*, sistem kebahasaan dalam masyarakat, (2) *la parole*, wujud bahasa yang digunakan dalam masyarakat, serta (3) *la langage*, yaitu wujud dari pengelompokan *la parole* (Aminuddin, 2015:40). Beranjak dari *la langue*, kemudian Saussure membentuk ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial dan menamakannya sebagai *semiologie*. Kemudian pada tahun 1956, Roland Barthes membaca karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* dan melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Model Semiotika Roland Barthes (1967) menjelaskan tentang bagaimana menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikansi dua tahap. Pada tahap pertama, berisi hubungan antara *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda), yang kemudian disebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah untuk menyebut signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan (Nawawi, 2012:203).

Berdasarkan konsep dan teori yang diutarakan oleh Roland Barthes (1967) tersebut, maka penulis memilih media sosial *Instagram* sebagai subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi budaya adat pernikahan Sunda yang terdapat pada foto di media sosial *Instagram @raisa6690*. Terdapat empat foto yang akan dianalisis pada tahap preluminal (*Siraman, Ngecagkeun Aisan* dan *Ngeyeuk Sereuh*) serta pada tahap luminal (akad nikah). Penulis akan memfokuskan penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes yang akan mendeskripsikan makna representasi adat pernikahan Sunda yang terkandung pada *Instagram @raisa6690* pada keempat foto saat prosesi pernikahan tersebut. Penulis kemudian akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “REPRESENTASI ADAT PERNIKAHAN SUNDA PADA AKUN *INSTAGRAM @raisa6690* (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun *Instagram @raisa6690* Terkait Prosesi *Siraman, Ngecagkeun Aisan, Ngeyeuk Sereuh* dan *Akad*)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah yang digunakan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada empat foto saat prosesi pernikahan *Siraman, Ngecagkeun Aisan, Ngeyeuk Sereuh*, dan *Akad Nikah* pada *Instagram @raisa6690*. Penulis akan menggunakan beberapa teori seperti representasi, komunikasi antar budaya, tradisi pernikahan adat sunda, dan beberapa konsep-konsep pendukung lainnya. Metode yang digunakan untuk meneliti hal tersebut adalah dengan Semiotika Roland Barthes.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi denotasi adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*?
2. Bagaimana representasi konotasi adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan, ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*?
3. Bagaimana representasi mitos adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan, ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah di atas, maka masalah penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui representasi denotasi adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan, ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*.
2. Untuk mengetahui representasi konotasi adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan, ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*.
3. Untuk mengetahui representasi mitos adat pernikahan sunda *siraman, ngecagkeun aisan, ngeyeuk sereuh* dan *akad* pada *Instagram @raisa6690*.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penulis berharap agar penelitian ini secara teoretis memberi manfaat sebagai berikut:

a). Untuk mengetahui representasi kebudayaan, terutama yang berhubungan dengan prosesi adat pernikahan Sunda yang terjadi pada media sosial, khususnya *Instagram* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baru tentang perkembangan kebudayaan adat yang terjadi pada *new media* beserta efeknya bagi Ilmu Komunikasi.

b). Usaha untuk memahami dan mengaplikasikan analisis semiotika khususnya melalui media sosial baik dalam penelitian ini maupun dalam kajian ilmu komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

a). Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada bidang ilmu komunikasi, khususnya yang membahas mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes dan kajian mengenai perkembangan kebudayaan dalam media baru agar menjadi pembelajaran untuk mencintai dan melestarikan budaya lokal sebagai bentuk perubahan pada proses komunikasi di dalam masyarakat.

b). Bagi pembaca maupun penulis lain

Dapat menjadi bahan bagi para praktisi maupun peneliti media sosial, khususnya yang membahas mengenai media sosial *Instagram* sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kebudayaan kepada masyarakat luas yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan media yang berubah dari media konvensional menuju media baru.

1.6 Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tidak akan berupa generalisasi karena mengedepankan subjektivitas. Langkah pengumpulan data yang dilakukan akan berfokus pada analisis foto. Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, peneliti akan mulai mengenal secara lebih dekat media sosial mana yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Setelah menentukan objek penelitian, maka penulis akan mengetahui bahan apa saja yang akan dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Di tahap orientasi ini, peneliti mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari foto-foto yang telah diunggah pada media sosial *Instagram* pada akun @raisa6690. Objek penelitian ini dibatasi pada unggahan foto yang dilakukan oleh @raisa6690 pada periode pernikahan pada tanggal 27 Agustus 2017 – 13 September 2017. Dari beberapa foto tersebut, kemudian peneliti memfokuskan pada unggahan foto yang memuat prosesi pernikahan pada tahap pre-luminal (sebelum akad) dan luminal (saat akad).

2. Tahap Eksplorasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menentukan apa saja yang akan diteliti, yakni mengambil empat foto dari akun *Instagram* tersebut yang memuat prosesi adat pernikahan sunda *siraman*, *ngecagkeun aisan*, *ngeyeuk sereuh* dan *akad* untuk memfokuskan pada representasi makna dan tanda apa yang hendak disampaikan oleh Raisa Andriana pada unggahan foto yang memuat prosesi pernikahan adat Sunda kepada masyarakat luas, khususnya bagi pengikutnya di media sosial *Instagram*. Pernikahan Raisa Andriana dan Hamish Daud Wyllie ini telah menyita perhatian publik karena sosok Raisa yang dianggap sebagai seorang penyanyi sekaligus artis dengan segudang prestasi membanggakan.

Peneliti kemudian mengambil dan memfokuskan pada empat foto yang diunggah oleh akun *Instagram* tersebut pada tanggal 31 Agustus 2017, 2 September 2017, serta 4 September 2017. Pada empat foto yang diunggah saat periode tersebut, terdapat unsur kebudayaan adat pernikahan Sunda yang ditampilkan oleh Raisa yakni pada prosesi *siraman*, *ngecagkeun aisan*, *ngeyeuk sereuh* dan *akad* dari akun @raisa6690. Dari data berupa foto-foto yang dikumpulkan oleh penulis dengan hasil tingkapan layar pada akun *Instagram* tersebut. Penulis akan menganalisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes.

3. Tahap Akhir. Pada tahap ini, hasil pengolahan data akan disusun dalam bentuk laporan hasil dan pembahasan serta kesimpulan.

1.7 Waktu Penelitian

1.7.1 Periode Penelitian

Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah selama delapan bulan, terhitung sejak September 2017 – Mei 2018.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian penulis sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1.
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan							
	September 2017	Oktober 2017	November 2017	Desember 2017	Januari 2018	Februar i 2018	Maret 2018	April 2018
Penyusunan Masalah yang ingin diangkat								
Pengajuan judul dan penyusunan <i>draft</i> proposal skripsi								
Mencari informasi (Riset)								
Penyusunan								

n skripsi Bab I, II, dan III								
<i>Desk Evaluation</i> proposal skripsi								
Pengolahan Analisis Data								
Menyusun Bab IV dan V								
Pengajuan Sidang Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber: *Olahan Penulis, 2017*